

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Inovasi Pendidikan di Indonesia

Kemajuan pendidikan suatu bangsa sangat menentukan kemajuan bangsa itu. Kita pun sependapat bahwa pembangunan suatu bangsa hanya dapat berhasil melalui penataan pendidikan secara lebih baik. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia tidak ketinggalan dalam upaya-upaya untuk mengembangkan sistem pendidikannya bagi pembangunan bangsanya.

Upaya peningkatan taraf dan mutu kehidupan bangsa dan pengembangan kebudayaan nasional yang terus-menerus kita lakukan, diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk itulah maka dituntut adanya penyesuaian pendidikan pada kenyataan yang selalu berubah akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. “Pendidikan juga harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi” (*Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, 1989: 7). Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) pasal 4 ayat 6 menyebutkan pula bahwa “pendidikan nasional harus memiliki standar mutu, agar mampu membawa bangsa Indonesia ke kancah pergaulan internasional dalam posisi yang seimbang dengan bangsa-bangsa lain”. Keinginan pemerintah untuk dapat membawa bangsa ini mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain merupakan suatu niat yang indah dan membanggakan, namun

sangat sulit untuk direalisasikan. Untuk mampu bersaing dan berperan dalam percaturan dunia secara global, upaya ini tidak terlepas dari kemampuan peran pendidikan.

Para pengambil keputusan dalam bidang pendidikan berupaya menata dan mengatasi berbagai masalah pendidikan dengan cara, di antaranya, “mengimpor” pengetahuan dan teknologi pendidikan dari negara maju. Namun, pengalaman menunjukkan bahwa pengetahuan dan teknologi yang dikategorikan sebagai inovasi itu tidak selalu memberi hasil seperti yang diharapkan sebab apa yang berhasil “di sana” belum tentu berhasil “di sini”.

Inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi itu tidak selalu memberikan hasil seperti yang diharapkan. Sebagai contoh, Anwar Yasin dalam *Suara Pembaruan*, Jumat 3 Mei 1991, menegaskan bahwa “penerapan inovasi pendidikan di Sekolah Dasar melalui cara belajar siswa aktif (CBSA) hingga kini ternyata belum membawa hasil.” CBSA ini belum optimal, apalagi maksimal, dalam artian bahwa proses CBSA masih belum mencapai indikator yang sesungguhnya.

Contoh lain adalah ihwal pragmatik sebagai suatu inovasi dalam dunia pengajaran bahasa Indonesia (PBI) yang dianggap resmi dan direstui karena pragmatik menjadi warna utama pada Kurikulum 1984. Persepsi para pembuat Kurikulum 1984 tentang apa itu pragmatik rupa-rupanya lain atau sekurang-kurangnya tidak jelas. Ketidakjelasan konsep pragmatik itu dapat dibuktikan dari kenyataan bahwa pendekatan pragmatik yang dianjurkan kepada para guru dalam praktiknya baru kulitnya saja belum mengenai isinya. Hasil penelitian Naisan Yunus (1991: 305-306) menyimpulkan bahwa “guru bahasa Indonesia secara

umum kurang memahami konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia berdasarkan konsep pendekatan komunikatif”. Demikian pula halnya dengan penelitian Budinuryanta Yohanes (1991) yang menunjukkan adanya keragaman persepsi guru bahasa Indonesia tentang konsep inovasi pragmatik itu.

Ketidakberhasilan itu antara lain disebabkan oleh tidak sesuainya latar belakang budaya masyarakat yang mengembangkan inovasi itu dengan budaya Indonesia. Oleh karena itu, agar implementasi inovasi pendidikan yang didatangkan ke Indonesia itu dapat berhasil dengan baik, maka penyesuaian terutama terhadap nilai-nilai yang sudah mapan baik di masyarakat pada umumnya maupun di lingkungan masyarakat sekolah pada khususnya perlu dilakukan.

Penyebab lainnya adalah masih kurangnya sikap dan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan antisipatif terhadap inovasi yang diperkenalkan baik mengenai kegunaannya maupun tentang implikasi yang mungkin ditimbulkannya baik untuk masa sekarang maupun untuk masa mendatang. Anwar Yasin dalam *Suara Pembaruan*, Jumat 3 Mei 1991, menyatakan bahwa “penerapan inovasi itu juga menuntut sikap dan orientasi baru dari semua pihak, khususnya para guru”. Di samping itu, penerimaan inovasi belum dibarengi dengan tekad baru dan kerja keras sebab harus disadari bahwa inovasi itu sendiri bukan merupakan obat mujarab yang dapat mengatasi semua persoalan pendidikan. Dalam kaitan ini, Soepardjo Adikusumo (1986: 123) mengatakan bahwa “nilai dan esensi dari suatu inovasi belum menjadi milik intrinsik manusia Indonesia sebagai akibat dari

penerimaan inovasi demi target formalistik belaka”. Achmad Sanusi (1990: 20-21) menegaskan pula bahwa “atas prakarsa dan kesiapannya sendiri, tapi juga dengan bantuan berbagai fasilitas penataran yang direkayasa dari “atas”, para guru/dosen pada umumnya merasa tidak cukup kuat-kuasa menyertai atau mengejar kemajuan iptek itu”.

Kesan lain yang diperoleh adalah inovasi sering diterima tidak sebagai sesuatu yang utuh yang mengakibatkan pemahaman atau malah tidak dipahaminya makna dan misi inovasi itu. Hal ini dibuktikan oleh Engkoswara dengan menunjuk “penanganan pendidikan secara pragmatis atau *straight to the problems* dan tidak dalam perspektif jangka panjang dan longitudinal” (Engkoswara, 1987: 13). Inovasi dipandang sebagai sesuatu yang belum lengkap atau belum selesai dan hanya diperkenalkan sebagai suatu “jawaban” saja, bukannya sebagai sesuatu yang baik atau utuh yang dapat memecahkan suatu masalah pendidikan. Dalam kaitan ini, Miller mengatakan bahwa “too often an innovation is introduced as ‘the answer’ rather than as something good but not perfect that can be improved with experience and careful study” (Miller, 1967: 17).

Dengan mengungkap masalah-masalah di atas, kiranya jelas bahwa faktor manusia guru tidak bisa tidak harus diterima sebagai subjek yang menentukan keberhasilan implementasi sebuah inovasi pendidikan di lingkungan sekolah. Guru yang konservatif pada umumnya akan menghambat kelancaran implementasi inovasi pendidikan. Akan tetapi, munculnya sikap seperti itu bukan semata-mata karena faktor internal guru melainkan juga banyak dipengaruhi

faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan yang kurang menunjang para guru untuk bereksperimen atau kurang diciptakannya suasana yang kompetitif.

Hal itu harus menyadarkan kita bahwa guru adalah juga seorang budayawan dan sekaligus sebagai pengembang strategi kebudayaan. Guru dapat membantu menumbuhkan sikap berpikir reflektif, produktif, dan antisipatif serta membina nilai-nilai moral yang sejalan dengan nilai moral budaya Pancasila pada diri siswa agar dapat membangun dirinya dan masyarakatnya. Patut kiranya disadari bersama bahwa inovasi pendidikan adalah hasil berpikir dan produk teknologi suatu masyarakat, dan oleh karena itu, harus dikaji dan dihayati untuk mengambil sari patinya.

Inovasi pendidikan yang diluncurkan ke sekolah untuk diimplementasikan itu pada umumnya diterima atas dasar kepatuhan seorang manusia guru yang cenderung mekanistik sifatnya atau menerima inovasi itu karena instruksi, karena takut, atau karena malu dengan rekan-rekan lainnya, sehingga inovasi itu diterima tanpa memahami esensi dan misi inovasi itu. Keadaan itu seolah-olah sudah merupakan kenyataan yang tidak bisa diubah sebab hal itulah yang terjadi atau juga karena alasan kelemahan profesional. Menunjuk hasil penelitian Abdul Azis Wahab (1987: 315) tentang implementasi inovasi konsep pendekatan tujuan dan cara belajar siswa aktif oleh guru SMA negeri Kabupaten Bandung, ditemukannya bahwa “tingkat implementasi inovasi itu sendiri masih dalam taraf *pengenalan* atau masih merupakan *pinjaman* dari luar”. Dengan meminjam istilah bentuk inovasi yang dikemukakan oleh House (1974), Abdul Azis Wahab menyimpulkan

bahwa bentuk inovasi yang ada sekarang itu baru berbentuk *variations* dan belum pada bentuk *reorientation*.

Suatu inovasi yang sudah diterima harus dibudayakan dalam arti mempengaruhi denyut nadi profesional seorang guru. Suatu inovasi, sebagaimana dikemukakan oleh Nicholls (1983), menuntut adanya perubahan sikap dan praktik oleh guru yang mengimplementasikannya. "... it will involve changes in teachers' attitudes and practices" (White, 1988: 114). Barangkali satu langkah tunggal yang dapat membantu adalah dengan meyakinkan guru bahwa inovasi itu sering dianggap sebagai sesuatu yang mengancam identitas guru yang selalu berakibat bertambahnya beban tugas ekstra bagi guru tanpa imbalan yang memadai. Hal ini diakui pula oleh White (1988: 114) yang mengatakan bahwa "... innovation will almost always lead to an increase in teachers' workloads". Bertambahnya beban tugas ekstra bagi guru akibat inovasi itu, dapat terjadi pada semua tingkatan: persiapannya, perencanaan pelajaran dan materi, kegiatan belajar mengajar di kelas, dan pada saat setelah proses belajar mengajar (PBM) berlangsung karena guru harus menyediakan waktu luang untuk memeriksa tugas atau tes yang diberikan kepada siswa. Pada dasarnya setiap perubahan dan inovasi yang terjadi senantiasa berakibat bertambahnya beban tugas ekstra bagi guru. "Any important change in curriculum – indeed, should – involve such extra work" (White, 1988: 115).

Faktor atau posisi guru dipersoalkan dalam penelitian ini karena walaupun guru mempunyai kekuasaan terbatas, tanpa kekuatan dan partisipasinya tujuan inovasi itu tidak pernah akan tercapai.

2. Situasi dan Kondisi Pengajaran Bahasa Indonesia Dewasa Ini

Suara-suara yang menyatakan ketidakpuasan terhadap hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah sering kita dengar dari percakapan atau kita baca dalam surat-surat kabar. Sudah bukan rahasia lagi dan seolah-olah sudah menjadi asumsi umum bahwa hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah tidaklah memuaskan. “Praktek pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dianggap sebagai akar masalah bagi penggunaan bahasa Indonesia yang belum memuaskan” (Badudu dan Bambang Kaswanti Purwo, 1988). Beberapa penelitian yang membuktikan bahwa pengajaran bahasa Indonesia belum memuaskan, di antaranya telah dilakukan oleh A.G. Senduk (1987), Naisan Yunus (1991), Budinuryanta Yohanes (1991), dan Achmad Sanusi (1993).

A.G. Senduk yang meneliti pengaruh faktor-faktor sosiolinguistik terhadap penggunaan bahasa guru dalam PBM bahasa Indonesia pada beberapa SMA di Kotamadya Manado, menyimpulkan bahwa “ragam bahasa Indonesia (BI) lisan yang digunakan guru diwarnai dengan interferensi, alih kode, kesalahan-kesalahan gramatikal, dan pemakaian ciri-ciri BI yang tidak baku” (Senduk, 1987: 412). Naisan Yunus yang meneliti ihwal penerapan pendekatan komunikatif dalam PBI oleh guru-guru SMA negeri di Kotamadya Palembang, menyimpulkan bahwa “guru bahasa Indonesia secara umum kurang memahami konsep pendekatan komunikatif dalam PBI berdasarkan konsep pendekatan komunikatif” (Naisan Yunus, 1991: 305-306). Lebih jauh lagi, Budinuryanta Yohanes yang meneliti ihwal pragmatik dalam PBI di dua SMA favorit di Kotamadya Surabaya, menyimpulkan bahwa “PBI kurang kondusif bahkan potensial membawa PBM

pragmatik ke pengajaran gramatika sentris” (Budinuryanta Yohanes, 1991: 274). Ketidakpuasan terhadap hasil PBI dibuktikan pula oleh Achmad Sanusi yang menyimpulkan bahwa “kemampuan berbahasa Indonesia siswa dari lima SMA yang diteliti di Kotamadya dan Kabupaten Bandung, belum memuaskan” (Achmad Sanusi, 1993: 170).

Memang sukar mencari kesalahannya walaupun pada umumnya gurulah yang selalu dianggap bertanggung jawab pada keberhasilan siswa. Gurulah yang selalu menjadi sasaran dan tumpuan kesalahan padahal guru bukanlah satu-satunya faktor penentu bagi keberhasilan PBI. Sebagaimana diketahui, masih terdapat faktor-faktor penentu lainnya, seperti “bahan pelajaran, murid, metode mengajar, kurikulum, dan sarana serta prasarana” (Badudu, 1985: 75; Yus Rusyana, 1990: 17).

Sama-sama kita ketahui bahwa sampai sekarang ini kita tidak puas dengan hasil PBI di sekolah-sekolah mulai dari Taman Kanak-kanak sampai SLTA, bahkan sampai Perguruan Tinggi. Dalam kaitan ini, Mulyanto Sumardi mengatakan bahwa:

Dalam dunia pendidikan, keterampilan berbahasa Indonesia perlu mendapat tekanan yang lebih banyak lagi, mengingat kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan mahasiswa dan pelajar masih jauh dari yang diharapkan ... Minimnya kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan kaum terpelajar ini juga disebabkan oleh kualitas guru. Dari lain pihak, munculnya anggapan bahwa setiap orang Indonesia pasti bisa berbahasa Indonesia justru ikut merunyamkan dunia kebahasaan Indonesia sendiri. Padahal yang diberikan selama ini yaitu pengetahuan bahasa. Memang, mengajarkan pengetahuan bahasa lebih gampang daripada mempraktekkan bahasa Indonesia (Badudu, 1985: 74).

Pendapat di atas hampir setiap kali kita baca, kita dengar, dan dikatakan oleh berbagai kalangan. J.S. Badudu dalam hal ini menegaskan bahwa “kebenarannya dapat kita buktikan karena kita sendiri mengalaminya” (Badudu, 1985: 74).

Pada kenyataannya walaupun siswa-siswa sekolah menengah telah bertahun-tahun belajar bahasa Indonesia, mereka belum dapat menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendaknya dalam bahasa Indonesia yang teratur, jelas, dan lancar baik secara tulisan maupun lisan (Depdikbud, 1980: 33; Harimurti Kridalaksana, 1980: 86-91; Samsuri, 1980: 40-44). Penyebabnya bersumber pada pengajaran bahasa Indonesia, tepatnya pada guru bahasa Indonesia dan metodologi pengajarannya (Jazir Burhan, 1971: 11-17). Harimurti Kridalaksana mempersoalkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai sumber penyebabnya. Ia mengatakan bahwa “kegagalan tersebut disebabkan oleh kedudukan BI sebagai bahasa kedua bagi kebanyakan siswa” (Harimurti Kridalaksana, 1980: 86). Samsuri melihat bahwa penyebab ketidakberhasilan PBI ialah adanya kesenjangan antara penggunaan BI di kelas dengan di luar kelas, budaya masyarakat, penggunaan bahasa para guru bidang studi nonbahasa Indonesia dan buku teks (Samsuri, 1988: 24-27).

Banyak masalah yang dapat diangkat ke permukaan mengenai PBI. Kurikulum, PBM, metode pengajaran, sarana, buku pelajaran, guru yang bermutu rendah, dan banyak lagi masalah lainnya yang dapat dikaji. Masalah yang kita hadapi dapat juga kita lihat dari kondisi yang nyata dan objektif sekarang ini kemudian kondisi yang kita harapkan. Kita dapat melihat kesenjangan antara apa adanya dengan apa yang diharapkan.

Berbicara tentang kondisi nyata dan objektif PBI sekarang ini, kita seolah-olah sampai kepada keadaan seperti memperbaiki benang kusut karena kita tidak dapat memulai dari mana memperbaikinya. Orang mengeluhkan kurikulum yang berubah-ubah, bahan pelajaran, pendekatan, PBM, dan cara penilaian serta sistem ujian. Dalam kaitan ini, Yus Rusyana dan Ahmad Slamet Harjasujana (1989: 43) mengakui bahwa "... adalah benar bahwa dalam penyelenggaraan PBI kita menghadapi banyak masalah".

Para perancang pengajaran bahasa secara eksplisit memasukkan bahan pelajaran, metode pilihan, dan penjelasannya di dalam kurikulum. Namun, apakah di lapangan hal ini dapat dilaksanakan? Apakah guru langsung dapat memahami dan dapat membaca apa yang tersurat dan tersirat di dalamnya? Terutama, apakah pengarang buku pelajaran bahasa dapat menghayati ide dan maksud pembuat kurikulum? Di atas kertas seolah-olah masalah PBI terselesaikan, tetapi di lapangan keadaannya cukup memprihatinkan. Dalam hubungan ini, Yus Rusyana dan Ahmad Slamet Harjasujana (1989: 43) menegaskan lagi bahwa "... bagaimanapun, dalam jangka waktu tertentu, sebuah kurikulum yang sudah ditetapkan harus diterima".

Memang banyak masalah yang dapat kita kaji berkenaan dengan kekurangberhasilan PBI di sekolah-sekolah. Salah satu di antaranya adalah masalah PBI dewasa ini yang kurang menekankan aspek keterampilan berbahasa yang sebenarnya merupakan inti pelajaran bahasa. Tentang situasi PBI sekarang ini yang kurang menekankan aspek keterampilan berbahasa, Bistok A. Siahaan (1987: 130) menggambarannya sebagai berikut:

(1) Pengajaran bahasa Indonesia terlalu menekankan teori dan kurang pada praktik; (2) Pengajaran bahasa Indonesia terlalu banyak tentang bahasa, kurang pada penguasaan bahasa itu sendiri; (3) Pengajaran bahasa Indonesia banyak membicarakan unsur bahasa, seperti: fonologi, morfologi, dan sintaksis, kurang menekankan keterampilan menggunakan unsur-unsur itu; (4) Pengajaran bahasa Indonesia banyak membicarakan struktur bahasa secara terpisah-pisah atau terlepas-lepas, kurang menekankan kebermaknaan; (5) Pengajaran bahasa Indonesia kurang menekankan kemampuan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi (pragmatik).

Sejalan dengan pendapat Siahaan di atas, Mulyanto Sumardi secara terinci meng gambarkannya pula sebagaimana terurai di bawah ini.

(1) Guru lebih banyak menekankan teori dan pengetahuan bahasa daripada mengutamakan keterampilan dalam berbahasa; (2) bahan pelajaran tidak relevan dengan kebutuhan siswa untuk dapat berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, tetapi lebih banyak berkisar pada pembahasan unsur bahasa, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis dan kurang menekankan keterampilan menggunakan unsur-unsur tersebut; (3) proses belajar mengajar lebih banyak didominasi guru, kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan serta; (4) struktur bahasa dibahas secara terlepas-lepas (*discrete point teaching*), kurang integratif dan kurang menekankan kebermaknaan atau dengan kata lain, struktur bahasa yang diajarkan lepas dari konteks sosial-budayanya; (5) sistem penilaian dalam bentuk berbagai macam tes lebih banyak menekankan aspek kognitif, kurang menuntut keterampilan berbahasa secara integratif. Sebagai konsekuensi logis pengajaran unsur bahasa secara terpisah-pisah (*discrete point teaching*), tes bahasa pun terpisah-pisah (*discrete point testing*) (Mulyanto Sumardi, 1988: 3-4).

Situasi dan kondisi seperti digambarkan di atas sudah barang tentu tidak dapat terlepas dari kurikulum dan buku teks yang dijadikan rujukan mengajar, sumber pokok bahasan, dan bahan pelajaran. Dengan adanya kurikulum tahun 1975, situasi PBI di sekolah seharusnya sudah jauh berubah, tetapi yang terjadi tidaklah demikian. Terpilah-pilahnya kurikulum dapat dilihat dari banyaknya pokok bahasan yang menekankan struktur seperti tata bunyi, tata bentuk, dan tata kalimat yang diulang-ulang dari sekolah dasar hingga sekolah lanjutan tingkat

atas. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam PBI adalah pendekatan struktural yang menyatakan bahwa belajar bahasa harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkatan bahasa, dari unsur yang terkecil ke unsur yang paling besar. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila yang diutamakan dalam PBI menurut Kurikulum 1975 adalah siswa memiliki pengetahuan, bukan keterampilan berbahasa.

Akibatnya, dapatlah dipahami kalau memang ternyata guru sering melihat pokok-pokok bahasan dan pembahasannya terlepas dari tujuan pengajaran bahasa yang digariskan, yaitu siswa terampil berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan. Demikian pula halnya dengan guru yang ternyata terlalu banyak mengajarkan pengetahuan bahasa kepada siswa, bukan mengajari siswa menggunakan bahasa. Siswa-siswa sering disuapi dengan pengetahuan yang sifatnya teoretis (teori tata bahasa dan teori sastra). Keadaan ini dipertegas oleh Janice Yalden yang mengatakan bahwa “the teacher is concerned much more with knowledge of the language system than with its use” (Yalden, 1987: 22). Dalam pelajaran tata bahasa, misalnya, tampaknya bukan penerapannya yang dipentingkan, melainkan rumus-rumus yang harus dihafalkan siswa. Tidak jarang guru bertanya tentang definisi ini dan itu kepada siswa-siswanya karena secara mendasar Kurikulum 1975 memang menuntut keadaan demikian.

Kurikulum 1975 kemudian diperbaiki dalam Kurikulum 1984 yang menetapkan pendekatan komunikatif (pragmatik) sebagai alternatif orientasi belajar mengajar bahasa Indonesia. Kurikulum 1984 yang telah digunakan selama kurang lebih 10 tahun itu, ternyata masih belum menjamin adanya perbaikan hasil

PBI di sekolah-sekolah, walaupun pemerintah dalam hal ini pihak Depdikbud harus berupaya melakukan usaha-usaha positif di antaranya melalui Pemantapan Kerja Guru (PKG) dan sanggar-sanggar PKG-nya untuk pemantapan dan peningkatan kerja guru bahasa Indonesia.

3. Inovasi Pragmatik dan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Indonesia

Bahasa bukanlah sosok yang tetap berwajah sama dari masa ke masa. Sebagaimana manusia, bahasa senantiasa tumbuh dan berkembang secara perlahan-lahan dan tanpa kita sadari. Bukan hanya bahasa yang tumbuh dan berkembang, pandangan dan pengertian manusia tentang bahasa pun tumbuh dan berkembang.

Dengan berpegang pada angka 1984, yang merupakan saat lahirnya secara resmi Kurikulum 1984, dapatlah dikatakan bahwa tahun 1984 itu menandai adanya pembaharuan yang cukup berarti di dalam PBI. Pembaharuan itu ditandai dengan munculnya konsep pragmatik dalam Kurikulum 1984 bidang studi BI. Dalam hubungannya dengan Kurikulum SMU tahun 1994, terjadi pula pembaharuan dalam PBI, khususnya mengenai tujuan, ruang lingkup, dan orientasi kegiatan belajar mengajar BI. Tentang kegiatan belajar mengajar di kelas, PBI pada dasarnya dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan psikis dan fisik serta kemampuan penyesuaian sosial siswa secara utuh. Lebih jauh lagi, PBI harus dilaksanakan untuk mengembangkan kemandirian, sikap bertanggung jawab dalam belajar dan mengemukakan pendapat, berpikir secara teratur, kritis,

disiplin, dan keberanian dalam mengambil suatu keputusan (Depdikbud, 1993: 28).

GBPP bahasa dan sastra Indonesia Kurikulum SMA tahun 1984 menyatakan bahwa dalam usaha menajamkan pengertian tentang keterampilan berbahasa yang selama ini diartikan hanya secara umum dengan berbicara, menyimak, menulis/mengarang, dan membaca, ditambahkan suatu komponen kegiatan berbahasa yang disebut pragmatik sebagai perwujudan konsep dan tujuan kemampuan komunikatif. Dalam bagian pragmatik kurikulum BI, dimasukkan unsur-unsur pelajaran “komunikasi dengan bahasa” untuk tujuan-tujuan atau fungsi-fungsi bahasa tertentu.

Dalam GBPP tersebut, secara jelas diberikan aspek-aspek kebahasaan yang dijabarkan dalam komponen pelajaran sebagai berikut: (1) membaca, (2) kosakata, (3) struktur, (4) menulis, (5) pragmatik, dan (6) apresiasi bahasa dan sastra Indonesia. Semua komponen kurikulum itu dirakit dalam usaha untuk mencapai tujuan pengajaran, yaitu kemampuan berkomunikasi dengan BI secara wajar dan berdaya guna.

Ihwal pragmatik dalam PBI merupakan masukan baru, terutama ke arah penggunaan bahasa Indonesia secara komunikatif. Pragmatik pada dasarnya tidak terlepas dari aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara dan sesuai dengan konteks dan keadaan penggunaannya. Menurut Michael Stubbs, pragmatik adalah “the study of relations between language and its contexts of use” (Stubbs, 1986: 104). John Morley menegaskan pula bahwa “pragmatics is meaning in context,

where context is to be interpreted in the widest possible sense” (Holden, 1986: 8). Lebih jauh lagi, pragmatik tidak terlepas dari faktor-faktor penentu yang selalu berpengaruh dalam kegiatan berkomunikasi. Faktor-faktor tersebut adalah: “pemeran serta, situasi, tujuan, jalur, konteks budaya dan mental, media, dan peristiwa” (Brown dan Yule, 1983: 38-39; Nababan, 1988: 1; Tarigan, 1986: 179; Sri Utari Subyakto – N., 1988: 93-94).

Berdasarkan beberapa pengertian pragmatik sebagaimana terurai di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa PBI perlu diarahkan kepada penggunaan bahasa dalam situasi yang riil. Faktor-faktor penentu yang selalu berpengaruh dalam kegiatan berpragmatik belum mendapatkan perhatian yang serius dalam PBI sekarang ini yang tampaknya masih tetap menekankan penguasaan akan struktur gramatikal bahasa. Hal ini dapat dibuktikan dengan kenyataan penjabaran aspek-aspek bahan pelajaran dalam Kurikulum SMA 1984 yang sebagian besar berbobot penekanan pada aspek-aspek teori bahasa seperti struktur, kosakata, menulis, membaca, dan sastra. Dalam buku teks, keadaan yang sama dapat dilihat kenyataannya. Sebagai contoh, pelajaran pertama dalam buku terbitan PT. Intan Pariwara untuk kelas tiga semester enam, berisi materi sebagai berikut: “A. Membaca: Peranan Generasi Muda dalam Membangun Keluarga Sejahtera; B. Kosakata: Homofon, Homonim, Homograf, dan Polisemi; C. Struktur: Kata Berimbuhan –man, -wan; D. Menulis: Menarik Simpulan dengan Induksi dan Deduksi; E. Berpidato dengan Intonasi; dan F. Apresiasi: Mengarang Resensi sebuah Novel” (Sri H. Rahardjo, et al., 1990: v). Contoh materi ini menunjukkan bahwa bobot penguasaan teori bahasa lebih banyak ketimbang penggunaannya.

PBI harus mula-mula berorientasi kepada pemakaian bahasa yang terkondisikan oleh faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi sesuai dengan fungsi bahasa, ragam bahasa, dan keberterimaannya. Dalam kaitan ini, ditegaskan oleh Jos Daniel Parera bahwa: “Pengajaran bahasa Indonesia mengajarkan kepada siswa berkomunikasi dalam bahasa ajaran sesuai dengan: (1) fungsi bahasa yang melayani pemakaian bahasa dalam situasi riil, (2) ragam bahasa yang dimungkinkan dalam tiap-tiap fungsi bahasa, dan (3) keberterimaan, kedekatan, dan kewajiban sesuai dengan konteks sosio-kultural pemakaian bahasa masyarakat bahasa tersebut” (Parera, 1987: 129).

Dengan munculnya pragmatik dalam Kurikulum 1984, PBI diharapkan dapat dikembangkan untuk menjadi menarik bagi siswa. Belajar bahasa di kelas menjadi kegiatan yang benar-benar bergumul dengan bahasa sebagaimana yang digunakan di dalam komunikasi. Ditegaskan oleh Bambang Kaswanti Purwo (1990: 9) bahwa dengan pragmatik “belajar bahasa menjadi kegiatan yang memang benar-benar berupa kegiatan berbahasa, menggunakan bahasa, dan bukan kegiatan meningkatkan pengetahuan mengenai bahasa”. Pragmatik dimasukkan dalam Kurikulum 1984 dengan maksud menjadikan PBI sebagai pengajaran dan pembelajaran kemampuan komunikatif dalam BI. Permasalahannya, sejauh mana kepragmatikan bahan pelajaran yang ditampilkan dengan nama pragmatik itu, sebab menurut hasil penelitian Bambang Kaswanti Purwo (Mulyanto Sumardi, 1992: 125), “buku-buku yang menyatakan diri disusun berdasarkan Kurikulum 1984 itu hanya namanya saja yang pragmatik, hanya kulitnya saja yang pragmatik,

sedangkan isinya semata-mata struktural”. Hal ini terjadi akibat kurang teruraikannya penjelasan materi yang terdapat pada GBPP.

Kehadiran pragmatik dalam PBI menarik untuk diteliti dalam upaya penggunaan BI secara komunikatif. Menurut Bambang Kaswanti Purwo (1987: 47), “membantu siswa belajar untuk mencapai kemampuan berkomunikasi dengan menekan kemungkinan kesalahpahaman sesedikit mungkin dalam berkomunikasi dengan bahasa, saat ini menjadi lahan utama yang menantang untuk dikaji di dalam pengajaran bahasa”. PBI bukan sekadar sebagai pengajaran kaidah-kaidah bahasa dan keterampilan berbahasa, melainkan juga memiliki nilai-nilai strategis dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan kata lain, BI dan PBI di sekolah-sekolah mencakup baik tujuan-tujuan aspek kognitif dan afektif maupun psikomotorik.

“Kaidah-kaidah BI dan keterampilan berbahasa Indonesia memang diperlukan” (Mulyanto Sumardi, 1992: 13), tetapi yang lebih mendasar dan esensial sifatnya ialah bagaimana upaya guru untuk mendidik manusia muda Indonesia menjadi manusia seutuhnya lewat PBI. Dalam kaitan ini, bagaimana kontribusi kehadiran pragmatik dalam PBI untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya? Nilai-nilai apakah yang dikontribusikan pragmatik pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya itu? Pragmatik dapat menjawab tuntutan pembangunan nasional di bidang pendidikan, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945,

yang memungkinkan warganya dapat mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya (Depdikbud, 1993: i).

Kurikulum 1984 telah dirampingkan dalam Kurikulum 1994. Dalam buku *Kurikulum Sekolah Menengah Umum: Landasan, Program dan Pengembangan* yang diterbitkan oleh Depdikbud tahun 1993, dinyatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah:

... Untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbahasa secara tepat dan kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir logis dan bernalar, kematangan emosional dan sosial, serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan siswa untuk memahami dan menikmati karya sastra. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia juga dimaksudkan untuk meningkatkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa Negara, dan bahasa persatuan (Depdikbud, 1993: 16-17).

Berdasarkan kutipan di atas, maka ada lima aspek yang menjadi tujuan PBI menurut penggarisan kurikulum tahun 1994, yakni: (1) peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbahasa secara tepat dan kreatif, (2) peningkatan kemampuan berpikir logis dan bernalar, (3) peningkatan kematangan emosional dan sosial, (4) peningkatan kepekaan perasaan dan kemampuan siswa untuk memahami dan menikmati karya sastra, dan (5) peningkatan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa Negara, dan bahasa persatuan. Dapat disimpulkan bahwa tujuan PBI mencakup baik aspek kognitif dan afektif maupun aspek psikomotorik.

Ruang lingkup cakupan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, menurut Kurikulum 1994, adalah pemahaman berbagai fungsi bahasa, bentuk, makna, dan penggunaannya untuk berkomunikasi dan membahas masalah-masalah pengetahuan alam, sosial dan budaya, serta memahami dan menikmati

karya sastra. Pengenalan dasar-dasar kebahasaan dan kesusastraan diberikan khusus untuk kelas tiga program bahasa. Dinyatakan dalam Kurikulum 1994 bahwa:

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas I, II, dan III mencakup pemahaman berbagai fungsi bahasa, bentuk, makna, dan penggunaannya untuk berkomunikasi dan membahas masalah-masalah pengetahuan alam, sosial dan budaya, serta memahami dan menikmati karya sastra, khusus untuk kelas III program Bahasa, ruang lingkup mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mencakup pula pengenalan dasar-dasar kebahasaan dan kesusastraan (Depdikbud, 1993: 17).

Dari uraian tentang tujuan dan ruang lingkup cakupan PBI sebagaimana dikemukakan di atas, penggarisan mengenai tujuan dan ruang lingkup cakupan PBI menurut Kurikulum 1994 ternyata lebih luas dan terpadu. Timbul persoalan, apakah guru BI telah melaksanakan tuntutan kurikulum tersebut? Faktor atau posisi guru dipersoalkan dalam penelitian ini karena fungsi dan perannya sangat menentukan keberhasilan PBI. Tanpa kekuatan dan partisipasinya tujuan PBI agak sulit tercapai.

4. Inovasi Pembelajaran Kontekstual dalam Pengajaran Bahasa Indonesia

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peranan pendidikan sangatlah determinatif dalam menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan mampu bersaing dengan negara-negara lain di dunia. Oleh karena itu, penyempurnaan kurikulum harus selalu dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional.

Tuntutan dunia global yang terus-menerus berubah mendorong pemberlakuan pendekatan kurikulum berbasis kompetensi. Dengan kompetensi

sebagai dasar pengembangan kurikulum, akan dijamin adanya *fleksibilitas* dalam mencapai penguasaan kompetensi. Pendekatan ini menekankan identifikasi kompetensi dasar setiap bidang studi yang indikator-indikatornya dapat membantu guru dalam menentukan strategi dan teknik pengajarannya. Di samping itu, kompetensi dasar dan indikator-indikatornya akan membantu pembelajar memahami apa yang harus mereka kuasai.

Berbicara mengenai proses pembelajaran dan pengajaran di sekolah seringkali membuat kita kecewa, apalagi bila dikaitkan dengan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Walaupun seringkali kita mengetahui bahwa banyak siswa yang mungkin mampu menyajikan tingkat hapalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam pengetahuan yang bersifat hapalan tersebut. Perlu dipersoalkan bagaimana pemahaman siswa terhadap dasar kualitatif di mana fakta-fakta saling berkaitan dan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi baru. Sejalan dengan itu, Depdiknas melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (2002: 1) menegaskan bahwa:

Sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan/dimanfaatkan. Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah. Mereka sangat butuh untuk memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat kerja dan masyarakat pada umumnya di mana mereka akan hidup dan bekerja.

Perlu disadari bahwa bahwa program pembelajaran bukanlah sekadar rentetan topik atau pokok bahasan, tetapi sesuatu yang harus dipahami oleh siswa dan dapat dipergunakan untuk kehidupannya (*life skills*).

Persoalannya sekarang adalah: (1) bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan di dalam mata pelajaran tertentu, sehingga semua siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep-konsep tersebut; (2) bagaimana setiap individual mata pelajaran dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu pemahaman yang utuh; (3) bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya yang selalu bertanya-tanya tentang alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu, dan hubungan dari apa yang mereka pelajari; (4) bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga dapat membuka berbagai pintu kesempatan selama hidupnya. Persoalan-persoalan ini merupakan tantangan yang dihadapi oleh guru setiap hari dan tantangan bagi pengembang kurikulum.

Persoalan-persoalan tersebut dicoba diatasi dengan penerapan suatu paradigma baru dalam pembelajaran di kelas, yaitu paradigma yang didasarkan pada filosofi pembelajaran kontekstual. Mengapa pembelajaran di sekolah kini harus berorientasi pada filosofi pembelajaran kontekstual, rasionalnya diuraikan lebih jauh dalam bab dua disertasi ini.

B. Analisis Masalah

Dalam sebuah penelitian, analisis masalah dilakukan untuk memberikan pandangan secara lebih luas tentang masalah pokok yang diteliti. Menurut S. Nasution, “analisis masalah dilakukan dengan cara menemukan submasalah ataupun sub-submasalah sebagai komponen masalah pokok” (Nasution, 1987: 30). Dengan cara tersebut ruang lingkup dan fokus penelitian akan dapat diperoleh.

Berbagai persoalan mengenai situasi dan kondisi PBI sekarang ini menunjukkan bahwa faktor atau posisi guru dipermasalahkan karena fungsi dan peranannya sangat menentukan keberhasilan inovasi dalam PBI. Dengan kata lain, persoalan pertama dan utama yang dihadapi dalam PBI sekarang ini terletak pada faktor manusia guru yang fungsi dan peranannya sangat menentukan keberhasilan inovasi dalam PBI. Tanpa mengesampingkan peranan penting yang dimainkan oleh komponen-komponen lain dalam PBM sebagai suatu sistem, J.S. Badudu menegaskan bahwa “menurut hemat saya, yang memegang peranan terpenting dalam menentukan keberhasilan pengajaran adalah guru. Bagaimanapun baiknya sarana pendidikan yang lain, apabila guru tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka pengajaran pastilah tidak akan memberikan hasil yang memuaskan” (Badudu, 1985: 75). Dengan demikian, kiranya jelas bahwa faktor manusia guru tidak bisa tidak, harus diterima sebagai subjek yang menentukan keberhasilan pengajaran pada umumnya dan PBI pada khususnya.

Dalam penelitian ini, faktor guru menjadi fokus analisis dikaitkan dengan pemahamannya atau penguasaannya tentang pengalaman berinovasi dalam kurikulum pengajaran bahasa Indonesia mulai dari kurikulum berkonsep

struktural, pragmatik, komunikatif, sampai pada konsep pembelajaran kontekstual yang dianggap sebagai inovasi pembelajaran yang baru dalam pengajaran bahasa Indonesia dewasa ini. Selain itu, dikaji pula faktor-faktor yang terkait dalam keberhasilan dan kegagalan berbagai konsep inovasi yang ada dalam pengajaran bahasa Indonesia selama ini dilihat dari keprilakuan guru bahasa Indonesia sebagai implementor suatu inovasi.

1. Pemahaman atau Penguasaan Guru tentang Inovasi dalam Pengajaran Bahasa Indonesia

a. Pemahaman/Penguasaan Guru tentang Inovasi Pragmatik/Komunikatif/Kontekstual dalam Pengajaran Bahasa Indonesia

Tahun 1984 ditandai dengan munculnya kurikulum tahun 1984. Salah satu hal yang baru dan yang dikategorikan sebagai suatu inovasi dalam PBI, adalah adanya konsep “pragmatik” yang belum ada secara eksplisit pada Kurikulum 1975. Pemberlakuan struktur sebagai pusat perhatian dan inti kurikulum seperti yang tertuang pada Kurikulum 1975, dicerna dan diperbaiki dalam Kurikulum 1984; yang diajarkan seyogianya bukan bentuk-bentuk bahasa melainkan penggunaan bentuk-bentuk itu untuk berkomunikasi.

Penggunaan bahasa untuk keperluan komunikasi dipertegas dalam tujuan kurikuler pengajaran pragmatik menurut Kurikulum 1984, yaitu “agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa” (Depdikbud, 1987: 1). Tujuan kurikuler itu disusul dengan TIU yang berbunyi: “siswa memahami dan dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai

dengan tata krama berbahasa secara tulisan atau lisan melalui berbagai media untuk berbagai fungsi bahasa” (Depdikbud, 1987: 2).

Masuknya konsep pragmatik/komunikatif/kontekstual yang sangat tiba-tiba dan tergesa-gesa ke dalam kurikulum tanpa latar belakang apa pun, sudah barang tentu membuat bingung para guru BI di lapangan. Kebingungan tersebut menjadi bertambah manakala terbukti sejauh ini sulit dicari keterangan atau bakuan-bakuan yang memadai tentang apa dan bagaimana yang disebut pragmatik/komunikatif/kontekstual itu. Bambang Kaswanti Purwo (1987: 40) dalam hal ini mengemukakan bahwa:

... buku pelajaran resmi (dari pemerintah) yang disusun berdasarkan kurikulum baru itu pun belum siap beredar. Sementara itu pula, seluruh bahan yang tersedia di pasaran semuanya masih berbau struktural. Pun pula, keterangan yang memadai mengenai apa itu pragmatik sulit dicari (atau bahkan tidak ada) di pasaran, sehingga guru-guru yang cekatan dan menggelora untuk segera tanggap terhadap perkembangan baru itu menghadapi jalan buntu.

Dapatlah dipahami kalau-kalau konsep inovasi pragmatik/komunikatif/kontekstual dalam PBI diterima oleh guru tidak sebagai sesuatu yang utuh yang mengakibatkan pemahaman parsial atau malah tidak dipahaminya makna, esensi atau misi inovasi pragmatik/komunikatif/kontekstual itu di kalangan guru BI. Selain itu, dapat pula dipahami kalau-kalau penerimaan inovasi pragmatik/komunikatif/kontekstual belum dibarengi dengan tekad baru dan kerja keras walaupun guru menyadari bahwa berbagai inovasi itu sendiri bukan merupakan obat mujarab yang dapat mengatasi semua persoalan yang ada dalam PBI.

Penelusuran ihwal pemahaman atau penguasaan guru tentang konsep pragmatik/komunikatif/kontekstual perlu dilakukan mengingat pemahaman atau

penguasaannya tentang esensi pragmatik/komunikatif/kontekstual sangat diperlukan untuk pencapaian tujuan PBI. Tanpa memahami esensi pragmatik/komunikatif/kontekstual, tidak mungkin tujuan PBI akan dapat tercapai.

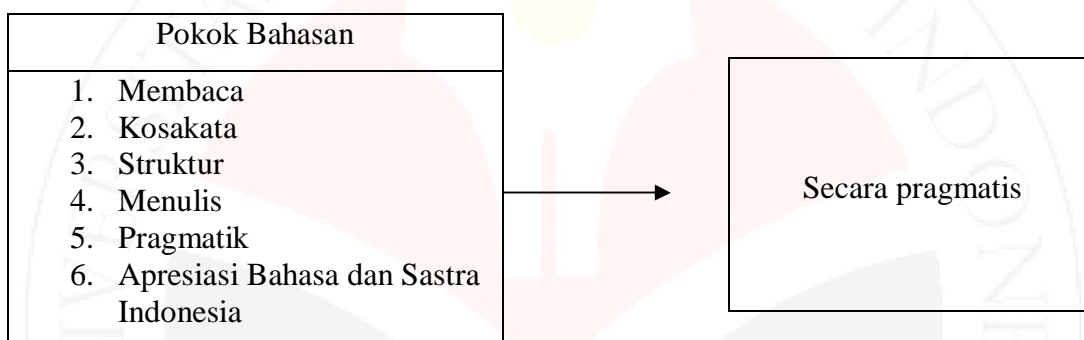
b. Pandangan Guru tentang Inovasi Pragmatik/Komunikatif dalam Kurikulum SMA

Pandangan guru tentang pragmatik/komunikatif/kontekstual sebagai pokok bahasan dan pendekatan dalam Kurikulum SMA 1984, 1994, dan 2004 perlu diteliti mengingat pemunculannya sebagai pokok bahasan dan pendekatan PBI dapat menimbulkan kesulitan bagi guru BI di lapangan. Dalam Kurikulum 1994, konsep pragmatik tetap dimunculkan pula sebagai salah satu ruang lingkup mata pelajaran BI, sebab dinyatakan dalam kurikulum tersebut bahwa PBI menyangkut pemahaman tentang berbagai fungsi bahasa, bentuk, makna, dan penggunaannya untuk berkomunikasi dan membahas masalah-masalah pengetahuan alam, sosial dan budaya, serta pemahaman dan penikmatan karya-karya sastra (Depdikbud, 1993: 17). Pandangan guru tentang prinsip-prinsip pragmatik/komunikatif/kontekstual dan pengajarannya dalam kurikulum turut berpengaruh terhadap keberhasilan pengajaran dengan pendekatan pragmatik/komunikatif/kontekstual.

Pragmatik/komunikatif/kontekstual yang dicantumkan dalam GBPP Kurikulum 1984, 1994, dan 2004 kelihatannya seperti dibuat-buat, terasa kaku, dan artifisial. Pencantuman pragmatik, misalnya, sebagai salah satu pokok bahasan dari enam pokok bahasan dalam GBPP tersebut menimbulkan kesan dan interpretasi bahwa tujuan kurikuler dan TIU pengajaran pragmatik dapat dicapai

siswa hanya melalui pokok bahasan pragmatik saja, tidak melalui PBI secara keseluruhan. Tidak heran kalau ada beberapa ahli PBI yang menyatakan bahwa “pragmatik tidak dilakukan sebagai pendekatan dan orientasi pengajaran bahasa” (Siahaan, 1988: 8; Nababan, 1987: 70-71). Kepragmatikan mestinya mewarnai dan menjiwai keseluruhan proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Persoalan ini akan tampak jelas pada bagan berikut.

Bagan 1.1
Pragmatik: Pokok Bahasan atau Pendekatan



Bagan di atas menunjukkan bahwa pragmatik merupakan salah satu pokok bahasan PBI. Namun demikian, pokok-pokok bahasan PBI (termasuk pokok bahasan pragmatik) harus diajarkan secara pragmatik. Dengan demikian, perlu dipersoalkan apakah butir pragmatik itu kehadirannya mewarnai atau menjiwai seluruh pengajaran pokok bahasan bahasa Indonesia, ataukah sekadar ditempelkan saja sebagai butir terpisah yang mengisi seperenam dari porsi yang disediakan pada setiap unit pelajaran BI.

Berdasarkan bagan di atas, perlu dipersoalkan kehadiran sosok pragmatik di dalam Kurikulum 1984 sebagai pembaharu warna BI, yang diharapkan dapat mengubah pola atau pandangan tentang bahasa yang selama ini tampaknya

dipaparkan atau dideskripsikan semata-mata secara struktural, atau sekadar sebagai salah satu butir di dalam suatu kerangka yang masih tetap memiliki pijakan struktural.

Dalam Kurikulum SMA tahun 1994, pragmatik sebagai pokok bahasan tidak lagi dimasukkan secara eksplisit dalam kurikulum tersebut, tetapi sebagai suatu pendekatan, pragmatik tetap akan menjiwai atau mewarnai keseluruhan kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia. Pandangan guru tentang pragmatik dalam kurikulum SMA dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum tersebut. Apakah dengan diimplisitkannya pragmatik dalam Kurikulum 1994 hasil pengajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat menjadi lebih baik, ataukah justru keadaan sebaliknya yang sudah terjadi?

c. Pemahaman Guru tentang Inovasi Pengajaran Pragmatik/Komunikatif

Konsep guru mengenai pengajaran pragmatik/komunikatif/kontekstual dan pengajaran bahasa Indonesia yang berdasarkan pendekatan pragmatik/komunikatif/kontekstual baik dilihat dari komponen-komponen sistem PBM maupun komponen-komponen nonsistem PBM perlu dikaji dalam kaitannya dengan upaya pengembangan PBM pragmatik/komunikatif/kontekstual ke arah perwujudan pengajaran dan pembelajaran kemampuan komunikatif dalam PBI.

Menurut Richards dan Rodgers (1986: 14-30), H.H. Stern (1983: 453) dan Nuril Huda (1987: 3), "Pragmatik sebagai suatu pendekatan pengajaran bahasa harus memiliki landasan atau asumsi-asumsi teoretis, aspek-aspek tujuan, silabus, ciri-ciri kegiatan belajar dan mengajar, peranan guru, peranan siswa, materi

pelajaran, dan prosedur atau langkah-langkah pengajaran”. Dalam kaitan dengan aspek-aspek inilah, konsep guru tentang pengajaran pragmatik dikaji dalam penelitian ini, yang diharapkan dapat memunculkan karakteristik-karakteristik tertentu yang berbeda dengan pendekatan-pendekatan lainnya dalam pengajaran bahasa, seperti pendekatan struktural, audiolingual, linguistik, direktif, dan translatif.

d. Pelaksanaan Inovasi Pengajaran Pragmatik/Komunikatif/Kontekstual oleh Guru

Meneliti tingkat pelaksanaan pengajaran pragmatik/komunikatif/kontekstual oleh guru di kelas merupakan masalah penting karena hal ini berkaitan langsung dengan prestasi belajar siswa. Kesadaran, pandangan, pemahaman, atau penguasaan guru tentang hadirnya atau munculnya inovasi pragmatik/komunikatif/kontekstual dalam pengajaran bahasa Indonesia belum cukup untuk dapat memecahkan semua masalah dalam PBI. Kesadaran, pandangan, pemahaman, atau penguasaan tersebut akan lebih bermakna apabila dikaji bagaimana kenyataan pelaksanaannya dalam proses belajar mengajar di kelas.

Konsep pragmatik dimasukkan dalam kurikulum dengan maksud menjadikan PBI sebagai pengajaran dan pembelajaran kemampuan komunikatif dalam BI. Permasalahannya, bagaimana guru melaksanakan pengajaran pragmatik untuk menunjang dan menyumbang tujuan tersebut dalam upaya penggunaan bahasa Indonesia secara komunikatif?

Sebagai pokok bahasan yang menempati seperenam dari keseluruhan pokok bahasan pengajaran bahasa Indonesia dan sebagai pendekatan yang mewarnai atau menjiwai keseluruhan proses belajar mengajar BI, pragmatik dapat menunjang dan menyumbang pencapaian tujuan penggunaan BI secara komunikatif. Lebih jauh lagi, pengajaran pragmatik berfungsi melakukan usaha agar siswa dapat menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia secara memadai sehingga ia dapat berpikir sistematis, analitis, dan reflektif dan dapat menjelmakan pemikirannya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam kaitan ini, Yus Rusyana menegaskan bahwa pendidikan bahasa berfungsi melakukan usaha agar:

Siswa mampu mengamati dengan cermat fakta yang ada di sekelilingnya dan mendeskripsikannya dengan rinci dan tersusun, secara konsekuen, sehingga diperoleh temuan-temuan. Ia mampu mengutarakan hasil pemikirannya itu dengan menggunakan bahasa Indonesia secara deskriptif dan proporsional, baik dalam wujud bahasa lisan maupun dalam wujud bahasa tulisan. Ia pun dituntut untuk dapat memahami dengan lengkap dan sistematis pikiran-pikiran orang lain yang ditulis atau dilisankan. Untuk itu, pendidikan bahasa pun harus dapat menjadikan manusia Indonesia berdisiplin dalam menggunakan bahasanya, yaitu menjaga agar bahasa yang digunakannya taat asas sebagai cerminan pula dari perilaku berpikir yang berdisiplin (Yus Rusyana, 1990: 5).

Jelaslah bahwa pengajaran pragmatik/komunikatif/kontekstual bertujuan untuk mencerdaskan siswa. Oleh karena itu, ditegaskan oleh Yus Rusyana (1990: 5) bahwa “pelajaran bahasa dengan pokok bahasan apa pun, pada dasarnya harus memperlakukan kegiatan belajar bahasa sebagai kegiatan berpikir dengan menggunakan materi bahasa”. Dengan kemampuan menggunakan bahasa secara deskriptif, proporsional, sistematis, dan analitis, diharapkan siswa mampu menggunakan bahasa untuk kepentingan berpikir dan menjelmakan pemikiran itu.

Dengan bekal ini, siswa diharapkan juga dapat bekerja dengan produktif dan kreatif dalam menjawab kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Kehadiran inovasi pragmatik/komunikatif/kontekstual dalam PBI menarik untuk diteliti dalam kaitannya dengan upaya guru menjadikan siswa mampu menggunakan BI secara komunikatif. PBI bukan sekadar sebagai pengajaran pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa saja, melainkan juga memiliki nilai-nilai strategis dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. BI diajarkan bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sekaligus isi komunikasi yang bukan saja berupa informasi melainkan juga berupa nilai-nilai. Kaidah-kaidah BI dan keterampilan berbahasa Indonesia memang diperlukan dalam PBI, tetapi yang lebih mendasar dan esensial sifatnya ialah mendidik manusia muda Indonesia menjadi manusia seutuhnya lewat PBI. Dalam hubungan ini, bagaimanakah kontribusi kehadiran inovasi pragmatik/komunikatif/kontekstual dalam PBI dalam upaya pembentukan manusia Indonesia seutuhnya? Nilai-nilai apakah yang dikontribusikan pragmatik/komunikatif/kontekstual pada upaya pembentukan manusia Indonesia seutuhnya itu?

2. Prilaku Guru dalam Melaksanakan Inovasi pada Bidang Pengajaran Bahasa Indonesia

Pengalaman menunjukkan bahwa ketidakberhasilan inovasi pendidikan di negara kita antara lain disebabkan oleh tidak sesuainya latar belakang budaya masyarakat yang mengembangkan inovasi itu dengan budaya Indonesia. Oleh karena itu, agar implementasi inovasi pendidikan yang didatangkan ke Indonesia

itu dapat berhasil dengan baik, maka penyesuaian terutama terhadap nilai-nilai yang sudah mapan baik di masyarakat pada umumnya maupun di lingkungan masyarakat sekolah pada khususnya perlu dilakukan.

Penyebab lain yang dapat dikemukakan sehubungan dengan tidak berhasilnya inovasi pendidikan kita adalah masih kurangnya sikap/perilaku dan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan antisipatif terhadap inovasi yang diperkenalkan baik mengenai kegunaannya maupun tentang implikasi yang mungkin ditimbulkannya baik untuk masa sekarang maupun untuk masa mendatang. Penerapan inovasi itu juga menuntut sikap dan orientasi baru dari semua pihak, khususnya para guru.

Di samping itu, penerimaan inovasi belum dibarengi dengan tekad baru dan kerja keras sebab harus disadari bahwa inovasi itu sendiri bukan *obat mujarab* yang dapat mengatasi semua persoalan pendidikan. Nilai dan esensi dari suatu inovasi belum menjadi milik intrinsik manusia Indonesia sebagai akibat dari penerimaan inovasi demi target formalistik belaka. Atas prakarsa dan kesiapannya sendiri, tapi juga dengan bantuan berbagai fasilitas penataran yang direkayasa dari 'atas', para guru/dosen pada umumnya merasa tidak cukup kuat-kuasa menyertai atau mengejar kemajuan iptek itu.

Kesan lain yang diperoleh adalah sebuah inovasi sering diterima tidak sebagai sesuatu yang utuh yang mengakibatkan pemahaman atau malah tidak dipahaminya makna dan misi inovasi itu. Inovasi dipandang sebagai sesuatu yang belum lengkap atau belum selesai dan hanya diperkenalkan sebagai suatu "jawaban" saja, bukannya sebagai sesuatu yang baik atau utuh yang dapat

memecahkan suatu masalah pendidikan. Dalam kaitan ini, Miller mengatakan bahwa “too often an innovation is introduced as ‘the answer’ rather than as something good but not perfect that can be improved with experience and careful study” (Miller, 1967: 17).

Faktor manusia guru tidak bisa tidak harus diterima sebagai subjek yang menentukan keberhasilan implementasi sebuah inovasi pendidikan di lingkungan sekolah. Guru yang konservatif pada umumnya akan menghambat kelancaran implementasi inovasi pendidikan. Akan tetapi, munculnya sikap atau perilaku seperti itu bukan semata-mata karena faktor internal guru melainkan juga banyak dipengaruhi faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan yang kurang menunjang para guru untuk bereksperimen atau kurang diciptakannya suasana yang kompetitif. Hal itu harus menyadarkan kita bahwa guru adalah juga seorang budayawan dan sekaligus sebagai pengembang strategi kebudayaan. Guru dapat membantu menumbuhkan perilaku berpikir reflektif, produktif, dan antisipatif serta membina nilai-nilai moral yang sejalan dengan nilai moral budaya Pancasila pada diri anak agar dapat membangun dirinya dan masyarakatnya. Patut kiranya disadari bersama bahwa inovasi pendidikan adalah hasil berpikir dan produk teknologi suatu masyarakat, dan oleh karena itu harus dikaji dan dihayati untuk mengambil sari patinya.

Inovasi pembelajaran pragmatik/komunikatif/kontekstual yang diluncurkan ke sekolah untuk diimplementasikan itu pada umumnya diterima atas dasar kepatuhan seorang manusia guru yang cenderung mekanistik sifatnya atau menerima inovasi itu karena instruksi, karena takut, atau karena malu dengan

rekan-rekan lainnya, sehingga inovasi itu diterima tanpa memahami esensi dan misi inovasi itu. Keadaan itu seolah-olah sudah merupakan kenyataan yang tidak bisa diubah sebab hal itulah yang terjadi atau juga karena alasan kelemahan profesional. Dengan meminjam istilah bentuk inovasi yang dikemukakan oleh House (1974), Abdul Azis Wahab (1987: 315) menyimpulkan bahwa “bentuk inovasi yang ada sekarang itu baru berbentuk *variations* dan belum pada bentuk *reorientation*.”

Inovasi pembelajaran pragmatik/komunikatif/kontekstual yang sudah diterima harus dibudayakan dalam arti mempengaruhi denyut nadi profesional seorang guru. Suatu inovasi, sebagaimana dikemukakan oleh Nicholls (1983), menuntut adanya perubahan sikap dan praktik oleh guru yang mengimplementasikannya. “... it will involve changes in teachers’ attitudes and practices” (White, 1988: 114). Barangkali satu langkah tunggal yang dapat membantu adalah dengan meyakinkan guru bahwa inovasi itu sendiri dianggap sebagai sesuatu yang mengancam identitas guru yang selalu berakibat bertambahnya beban tugas ekstra bagi guru tanpa imbalan yang memadai. Hal ini diakui pula oleh White (1988: 114) yang mengatakan bahwa “... innovation will almost always lead to an increase in teachers’ workloads”. Bertambahnya beban tugas ekstra bagi guru akibat inovasi itu, dapat terjadi pada semua tingkatan: persiapannya, perencanaan pelajaran dan materi, kegiatan belajar mengajar di kelas, dan pada saat setelah proses belajar mengajar berlangsung karena guru harus menyediakan waktu luang untuk memeriksa tugas atau tes yang diberikan

kepada siswa. Pada dasarnya setiap perubahan dan inovasi yang terjadi senantiasa berakibat bertambahnya beban tugas ekstra bagi guru.

C. Fokus Masalah

Kehadiran pragmatik/komunikatif/kontekstual sebagai suatu inovasi dalam PBI menandai adanya pembaharuan yang cukup berarti di dalam PBI. PBI yang selama ini berorientasi pada pengetahuan bahasa dan gramatika, diperbaiki dengan memunculkan konsep pragmatik/komunikatif/kontekstual sebagai bahan dan pendekatan PBI dalam Kurikulum 1984, 1994 dan 2004. Sebagai suatu inovasi, pragmatik/komunikatif/kontekstual merupakan perwujudan konsep dan tujuan kemampuan komunikatif dalam berbahasa Indonesia. Dengan demikian, PBI perlu diarahkan kepada penggunaan BI secara komunikatif dalam situasi yang riil. PBI diharapkan dapat dikembangkan untuk menjadi menarik dan berarti (*meaningful*) bagi siswa. Belajar bahasa di kelas menjadi kegiatan yang benar-benar berupa kegiatan berbahasa, menggunakan bahasa, dan bukan kegiatan meningkatkan pengetahuan mengenai bahasa.

Munculnya konsep inovasi pragmatik/komunikatif/kontekstual yang terkesan sangat tiba-tiba dan tergesa-gesa dalam Kurikulum 1984, 1994 dan 2004 sudah barang tentu membuat bingung para GBI di lapangan karena mereka belum siap menerimanya. Dengan demikian, perlu dipersoalkan bagaimana pemahaman atau penguasaan GBI tentang konsep inovasi pragmatik/komunikatif/kontekstual itu dalam kegiatan atau PBM BI di kelas.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini berpusat pada persoalan inovasi pragmatik dalam PBI dikaitkan dengan pemahaman atau penguasaan guru tentang berbagai inovasi dalam PBI dan pelaksanaan pengajarannya dalam PBM BI di kelas. Dengan demikian, tema sentral atau fokus masalah yang diteliti menyangkut dua persoalan besar, yaitu:

1. Persoalan penguasaan, pemahaman, atau pandangan guru bahasa Indonesia tentang konsep, teori, atau gagasan inovasi pragmatik, konsep pengajarannya, dan pelaksanaan pengajarannya.
2. Persoalan perilaku guru dalam mengimplementasikan berbagai inovasi pada bidang pengajaran bahasa Indonesia.

Tema sentral atau fokus masalah tersebut selanjutnya dijabarkan secara operasional dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Konsep Inovasi Pragmatik

Adakah pemahaman atau penguasaan tentang konsep, teori, atau prinsip-prinsip pragmatik di kalangan guru bahasa Indonesia di SMA?

- a. Adakah pemahaman guru tentang sejarah dan latar belakang pemunculan pragmatik itu?
 - b. Adakah pemahaman guru tentang landasan filosofis yang mendasarinya?
 - c. Adakah pemahaman guru tentang rumusan konsep dan pengertiannya?
 - d. Apa saja pemahaman guru tentang ruang lingkup kajiannya dan bagaimana kedudukan dan kaitannya dengan cabang-cabang lainnya dalam linguistik?
2. Konsep Pragmatik dalam Kurikulum SMA tahun 1984

Sejauh mana pandangan guru mengenai konsep pragmatik dan pengajarannya dalam kurikulum SMA?

- a. Bagaimana pandangan guru tentang pragmatik sebelum dimunculkan secara resmi dalam kurikulum?
- b. Apa saja pandangan guru tentang alasan-alasan pemunculannya dalam kurikulum?
- c. Apa saja pandangan guru tentang tujuan-tujuan pemunculannya dalam kurikulum?
- d. Adakah kejelasan di kalangan guru tentang penggarisan konsep pragmatik dan pengajarannya dalam kurikulum?
- e. Apakah materi pelajaran pragmatik dalam kurikulum memenuhi tuntutan yang diharapkan?

3. Konsep Pengajaran Pragmatik

- a. Adakah pemahaman/penguasaan guru tentang konsep pengajaran pragmatik dilihat dari segi komponen-komponen sistem proses belajar mengajarnya?
 - 1) Apa saja bahan pelajaran pragmatik yang diberikan dan buku-buku teks apa yang digunakan guru?
 - 2) Apa saja tujuan pengajaran pragmatik yang sudah dan akan dicapai oleh guru?
 - 3) Apakah fungsi dan peranan guru dalam pengajaran pragmatik?
Apakah guru berusaha agar siswa dapat menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia secara memadai sehingga ia dapat

berpikir sistematis, analitis, dan reflektif dan dapat menjelmakan pemikirannya dengan menggunakan bahasa Indonesia?

- 4) Apakah fungsi dan peranan siswa-siswa yang mempelajari bahan-bahan pragmatik?
 - 5) Apa saja metode atau sistem penyampaian bahan-bahan pragmatik yang digunakan guru?
 - 6) Apa saja media atau alat bantu pengajaran pragmatik yang mereka gunakan?
 - 7) Apa saja sistem evaluasi pengajaran pragmatik yang mereka gunakan?
 - 8) Apa saja prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh guru dalam pengajaran pragmatik?
- b. Bagaimana guru menghadapi unsur-unsur non-PBM pragmatik yang turut berpengaruh pada pencapaian keberhasilan pengajaran pragmatik?
- 1) Bagaimana pemahaman guru tentang pragmatik sebagai bahan dan pendekatan pengajaran bahasa?
 - 2) Bagaimana pemahaman guru tentang pragmatik dikaitkan dengan bahasa daerah?
 - 3) Menurut pendapat guru, apakah pendekatan pragmatik sebagai sesuatu yang baru dalam pengajaran bahasa Indonesia itu menarik?
 - 4) Bagaimana upaya-upaya guru untuk mengembangkan dan memberhasilkan program pengajaran pragmatik?

- 5) Apa saja kesulitan, hambatan, atau masalah yang dihadapi guru dalam pengajaran pragmatik?
- 6) Saran-saran apa saja yang diajukan oleh guru berkenaan dengan pengajaran pragmatik?

4. Pelaksanaan Pengajaran Pragmatik

Bagaimana pelaksanaan atau tingkat implementasi pengajaran pragmatik oleh guru dalam proses belajar mengajar BI di kelas?

- a. Bagaimana guru melaksanakan pengajaran pokok bahasan pragmatik di kelas?
- b. Bagaimana guru melaksanakan proses belajar mengajar bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan pragmatik?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah sebagaimana diuraikan sebelumnya, penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran yang nyata dan empiris tentang pemahaman atau penguasaan guru mengenai konsep inovasi pragmatik/komunikatif/kontekstual dan pengajarannya, pandangan guru tentang konsep pragmatik/komunikatif/kontekstual dan pengajarannya dalam Kurikulum SMA, dan pelaksanaan pengajarannya dalam PBM BI di kelas. Selain itu, penelitian ini bertujuan pula untuk mengkaji faktor-faktor yang terkait dalam keberhasilan dan kegagalan berbagai konsep inovasi yang ada dalam pengajaran bahasa Indonesia selama ini dilihat dari perilaku guru bahasa Indonesia sebagai implementor inovasi.

Secara lebih khusus dan operasional, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Pemahaman atau penguasaan guru tentang konsep, teori, gagasan, atau prinsip-prinsip pragmatik sebagai suatu kajian dalam ilmu bahasa; dalam hal ini, pragmatik ditelusuri dalam kaitannya dengan sejarah dan latar belakang pemunculannya, landasan filosofis yang mendasarinya, rumusan konsep dan pengertiannya, ruang lingkup kajiannya, dan kedudukan atau kaitannya dengan cabang-cabang lainnya dalam teori linguistik.
2. Pandangan guru mengenai konsep inovasi pragmatik dan pengajarannya dalam referensi Kurikulum SMA 1984 (pragmatik sebelum Kurikulum 1984, alasan pemunculannya, tujuan pemunculannya, penggarisan konsepnya, dan materi pelajarannya).
3. Pemahaman atau penguasaan guru tentang konsep pengajaran pragmatik dilihat dari segi komponen-komponen PBM-nya (materi pelajaran dan buku teks, tujuan pengajaran, fungsi dan peranan guru, siswa, metode pengajaran, media atau alat bantu pengajarannya, evaluasi, dan prosedur PBM-nya) dan dari unsur-unsur non-PBM pragmatik (pragmatik sebagai bahan dan pendekatan, pragmatik dan bahasa daerah, kemenarikannya, upaya-upaya guru untuk pengembangannya, kesulitan, hambatan atau masalah yang dihadapi, dan saran-saran yang diajukan).
4. Pelaksanaan atau implementasi pengajaran pragmatik dan pengajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan pragmatik oleh guru dalam PBM di kelas.

5. Kajian tentang faktor-faktor yang terkait dalam keberhasilan dan kegagalan berbagai konsep inovasi yang ada dalam pengajaran bahasa Indonesia selama ini dilihat dari perilaku guru bahasa Indonesia sebagai implementor inovasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Ihwal pragmatik dan pengajarannya yang menjadi fokus atau pokok masalah yang diteliti dipandang perlu dalam kaitannya dengan tugas, fungsi, dan peranan guru BI. Dalam PBI, guru memegang fungsi dan peranan terpenting. Kenyataannya memang demikian karena belum pernah dikembangkan pengajaran BI di bumi Indonesia ini tanpa guru. Dalam kaitan ini, I Gusti Ngurah Oka mengatakan bahwa: “Guru bahasa Indonesia bukan saja bertugas sebagai tenaga pengajar, melainkan juga sebagai model penutur bahasa Indonesia yang baik, sebagai orang tempat bertanya tentang masalah-masalah bahasa Indonesia, dan sebagai sasaran “makian” kalau keterampilan berbahasa siswa kurang baik” (Amran Halim, 1984: 60).

Karena pragmatik/komunikatif/kontekstual merupakan hal yang baru dalam PBI, yang mulai dikembangkan sejak diberlakukannya Kurikulum 1984, 1994 dan 2004, maka penelitian ini bermanfaat dalam arti memberikan bahan informasi, bahan masukan, dan bahan pertimbangan bagi guru bahasa Indonesia, para penentu kebijakan, penulis buku pelajaran, dan para perencana dan peneliti di bidang pengajaran bahasa Indonesia.

Dalam kenyataannya, penggunaan BI di lingkungan formal khususnya jenjang pendidikan Sekolah Menengah Tingkat Atas sering dinilai belum memuaskan padahal rentang waktu yang telah diartungi oleh seorang siswa sejak tingkat Sekolah Dasar hingga SLTA sudah cukup panjang (kurang lebih sembilan sampai 12 tahun). Pemunculan pragmatik/komunikatif/kontekstual dalam Kurikulum 1984, 1994, dan 2004 belum juga menjamin figur pemakaian BI yang baik dan benar, setidaknya berbahasa Indonesia secara komunikatif di dalam interaksi belajar mengajar BI di kelas. Dengan demikian, perwujudan kemampuan komunikatif dalam berkomunikasi dengan BI perlu ditelusuri guna mendapatkan strategi terbaik, terpadu, dan terencana secara sistematis agar benar-benar dapat tercapai penggunaan BI yang komunikatif di kalangan sekolah.

Apakah pragmatik/komunikatif dieksplicitkan atau diimplisitkan dalam Kurikulum 2004, hal ini tidak menimbulkan persoalan karena sebagai suatu pendekatan dalam PBI, pragmatik/komunikatif tetap berfungsi dan berperan ke arah perwujudan kemampuan komunikatif siswa dalam berkomunikasi dengan BI. Oleh karena itu bagi GBI, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik untuk penyempurnaan pelaksanaan PBM BI yang berdasarkan pendekatan pragmatik/komunikatif, baik yang berkaitan dengan komponen-komponen sistem PBM-nya maupun unsur-unsur non-PBM-nya.

2. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretisnya adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi pengembangan teori pragmatik/komunikatif/

kontekstual, terutama dilihat dari sejarah dan latar belakang pemunculannya, landasan filosofis yang mendasarinya, rumusan konsep dan pengertiannya, ruang lingkup kajiannya, dan kedudukan atau kaitannya dengan cabang-cabang lainnya dalam teori linguistik.

Hasil penelitian diharapkan juga dapat memberikan kontribusi teoretis guna pengembangan teori pengajaran BI yang berdasarkan pendekatan pragmatik/komunikatif/kontekstual. Dalam kaitannya dengan pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi sekarang ini, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan teori PBI yang berdasarkan pendekatan kontekstual, sebab masih dimunculkannya pragmatik/komunikatif secara eksplisit atau tidak dalam kurikulum berbasis kompetensi, hal ini tidak menjadi persoalan karena pragmatik/komunikatif sebagai pendekatan sampai kapan pun tetap hadir dan mewarnai atau menjiwai PBI.

Selain kegunaan yang disebutkan di atas, kegunaan lainnya adalah menemukan dan menyajikan masalah yang memerlukan penelitian lebih lanjut, artinya meneliti kembali hal-hal yang dapat diungkapkan lewat penelitian ini. Atau dapat pula menguji kembali hasil-hasil penemuan dengan memperluas wilayah penelitian dan dengan populasi atau sampel yang berbeda sehingga diperoleh gambaran tentang hal yang sama secara lebih meyakinkan.

Penelitian ini diharapkan juga menjadi rambu-rambu penelitian lebih lanjut ataupun dijadikan rujukan dalam menyusun tulisan yang berkaitan dengan konsep inovasi pragmatik/komunikatif/kontekstual dan pengajarannya.

F. Asumsi-asumsi

Premis-premis atau asumsi-asumsi di bawah ini merupakan evidensi ilmiah yang diketahui dan dianggap relevan dengan penelitian ini.

1. Seolah-olah sudah menjadi asumsi umum bahwa hasil PBI di sekolah-sekolah tidaklah memuaskan. Pada kenyataannya “walaupun siswa sekolah menengah telah bertahun-tahun belajar bahasa Indonesia, mereka belum dapat menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendaknya dalam BI yang teratur, jelas, dan lancar baik secara lisan maupun tertulis” (Depdikbud, 1980: 33; Harimurti Kridalaksana, 1980: 86-91; Samsuri, 1980: 40-44).
2. Para guru bahasa Indonesia sudah mendapat pengajaran bahasa yang memang sangat struktural. Tampaknya mereka sudah terbiasa dengan pendekatan struktural sehingga kebiasaan tersebut sulit diubah. Dengan perkataan lain, “betapapun kurikulum berubah namun banyak guru tidak dapat beranjak dari pendekatan struktural” (Siahaan, 1988: 8-9).
3. Dalam pembaharuan dan implementasi kurikulum, guru merupakan *front* terdepan yang langsung merencanakan, melaksanakan, dan menilai kurikulum. Kegagalan yang sering dijumpai dalam proses pembaharuan pendidikan di antaranya disebabkan oleh karena guru-guru tidak diikutsertakan dalam proses pembaharuan pendidikan.
4. Pragmatik/komunikatif/kontekstual dalam kurikulum selama ini tidak sampai kepada kegiatan berbahasa, tidak menekankan kegiatan berbahasa seperti membaca, menulis, dan berbicara. “Pragmatik tidak dilakukan sebagai pendekatan dan orientasi pengajaran bahasa” (Siahaan, 1988: 8).

5. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa BI merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi, membosankan, dan ditakuti, padahal mata pelajaran ini merupakan salah satu mata pelajaran yang menentukan seorang siswa naik kelas atau tidak. Penyebabnya bermacam-macam: materi pelajaran yang sarat dengan kaidah-kaidah tata bahasa yang harus dihafalkan atau menurut pendapat J.S. Badudu (1988) “terlalu gramatika-sentris”, kemudian cara mengajar yang kurang bervariasi dan terlalu didominasi guru, dan lingkungan yang kurang mendukung.
6. Dengan adanya Kurikulum 1975, situasi PBI di sekolah seharusnya jauh berubah, tetapi yang terjadi tidaklah demikian. Terpilah-pilahnya kurikulum sedemikian rupa membuat guru hanya melihat pokok-pokok bahasan dan pembahasannya terlepas dari tujuan pengajaran yang telah digariskan. Di samping itu, dalam beberapa hal masih banyak guru yang tampaknya belum memahami, apalagi menghayati, konsep-konsep pokok yang terdapat dalam kurikulum, dan banyak dari mereka belum dapat meninggalkan wawasan lama atau tradisional. Hambatan-hambatan serupa sudah dihadapi oleh para guru dengan adanya Kurikulum 1984, Kurikulum 1994 dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) karena “belum dijabarkannya ke dalam bahan dan pelaksanaan pengajaran maupun cara-cara penyajian dan penilaiannya” (Mulyanto Sumardi, 1988: 6-7).
7. Pengajaran bahasa Indonesia lebih banyak menekankan pengetahuan bahasa dan berorientasi pada gramatika karena adanya anggapan yang keliru tentang kemampuan berbahasa siswa dan karena buku teks yang dipakai. Banyak

orang (penentu kebijakan, guru, dan siswa) mempunyai anggapan yang keliru, yaitu bahwa kita pada umumnya sudah memiliki kemampuan atau keterampilan berbahasa dengan baik dan benar. Oleh karena itu, apa yang perlu dan harus dipelajari dan diajarkan di sekolah adalah pengetahuan dan teori bahasa, bukan keterampilan berbahasa. Dengan perkataan lain, “aspek kognitif lebih diutamakan daripada aspek psiko-motorik” (Mulyanto Sumardi, 1988: 7-8), padahal sudah dapat dipastikan bahwa “what is certainly clear is that simply teaching the rules of grammar on their own is inadequate” (Brumfit, 1981: 111).

8. Ketidakmampuan seseorang untuk berkomunikasi dalam bahasa kedua banyak terletak pada ketidakmampuannya menggunakan struktur bahasa tertentu pada situasi yang berbeda-beda. Penggunaan bahasa sesuai dengan situasi yang berbeda-beda begitu penting sehingga Richards (1983) menegaskan bahwa kesalahan tata bahasa dapat “dimaafkan” tetapi kesalahan menggunakan tuturan pada situasi yang tidak tepat akan lebih fatal akibatnya. Dengan demikian, ketidakmampuan kita menggunakan BI secara efektif disebabkan PBI di sekolah tidak atau kurang membekali kita dengan kemampuan-kemampuan komunikatif dan karena persepsi kita yang keliru tentang kemampuan kita berbahasa.
9. Pengajaran pragmatik/komunikatif/kontekstual sebagai pendekatan dalam Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, dan Kurikulum Berbasis Kompetensi tentu saja mengalami hambatan-hambatan karena adanya berbagai faktor yang mempengaruhinya.

10. Persepsi para pembuat Kurikulum 1984, Kurikulum 1994 dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tentang apa itu pragmatik/komunikatif/kontekstual rupa-rupanya lain atau sekurang-kurangnya tidak jelas. Ketidakjelasan konsep inovasi pragmatik/komunikatif/kontekstual ini dapat dibuktikan dari kenyataan bahwa pendekatan-pendekatan yang dianjurkan kepada para guru tersebut dalam praktiknya baru kulitnya saja belum mengenai isinya. Hal ini juga disebabkan karena bahan pelajaran masih mengacu pada orientasi lama, yaitu disusun atas dasar pendekatan struktural. Dalam kaitan ini, Bambang Kaswanti Purwo (1990: 1) mengatakan bahwa "... keterangan yang terpapar pada GBPP, tonggak pegangan para guru, belumlah mencukupi sebagai sumber penjas bagi upaya memahami sosok pragmatik itu, sehubungan dengan kegiatan mengajar bahasa".